

REPRESENTASI KEHIDUPAN ANAK TKI DALAM IKLAN BUKALAPAK EDISI “BERKAWAN DENGAN ZAMAN”

Irenia Jastisia¹⁾, Aditya Rahman Yani²⁾

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Email: ireniajastisia.dkv@gmail.com

ABSTRAK

Orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Namun karena tuntutan perekonomian, kehadiran orang tua justru semakin jarang karena harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal tersebut juga terjadi pada masyarakat pedesaan, khususnya pada keluarga TKI. Rendahnya interaksi membuat hubungan antara orang tua dan anak menjadi renggang. Bahkan anak juga terancam kehilangan haknya untuk mendapat pendidikan dan afeksi dari orangtuanya. Fenomena ini ditangkap oleh Bukalapak pada iklannya edisi “Berkawan dengan Zaman”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkap denotasi, konotasi dan mitos dalam iklan. Hal menarik dalam penelitian ini adalah bahwa meskipun jarang bertemu, namun keluarga TKI masih memiliki ikatan kekeluargaan yang erat yang digambarkan melalui hubungan ibu dan anak.

Kata kunci: *Semiotika, Iklan, Bukalapak, TKI*

ABSTRACT

Parents have an important role in child character formation. But due to the demands of the economy, parents' attendance is becoming increasingly rare as it has to work to meet the needs of families. This is also true for rural communities, especially for families of migrant workers. The low interaction makes the relationship between parent and child narrow. Even the child is also threatened with losing his or her right to education and affections from his or her parents. This phenomenon was captured by Bukalapak on his advertisement of the "Berkawan dengan Zaman" edition. This study is a qualitative descriptive study using Roland Barthes' semiotic theory to uncover denotations, connotations and myths in advertising. The interesting thing in this study is that although rarely met, the families of migrant workers still have close familial ties illustrated through mother-child relationships.

Keywords: *Semiotics, Advertising, Bukalapak, Migrant workers*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil pembentuk masyarakat (Sukmawati & Oktora, 2021). Melalui ikatan pernikahan, keluarga dapat terbentuk secara sah, baik secara agama maupun sosial. Dengan adanya ikatan sah tersebut, keluarga kemudian dapat meneruskan keturunannya. Hal inilah yang kemudian menjadi tanggung jawab sebuah keluarga selanjutnya. Tidak hanya membina rumah tangga, namun pasangan suami istri harus dapat juga mendidik anak-anaknya kelak.

Seorang anak cenderung belajar dan meniru dari bagaimana orang tuanya bertindak (Erzad, 2017; Langi & Talibandang, 2021). Sebagai lembaga, keluarga merupakan tempat edukasi pertama (Ulfa & Na'imah, 2020) dan utama meskipun pada akhirnya anak mendapat nilai-nilai lain dalam lingkungan pergaulannya. Melalui keluarga, anak dapat belajar bagaimana ia mengenal dirinya sendiri dan bertindak serta berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Peran orang tua sangat besar, tidak hanya bagi pertumbuhan fisik melainkan pertumbuhan psikologis. Sebuah keluarga dapat dikatakan berhasil apabila kepribadian anak terbentuk dengan sempurna dan anak dapat dengan bebas berinteraksi dan berekspresi di lingkungan masyarakat.

Dalam sebuah keluarga terdapat pembagian peran yang berbeda (Sutiana et al., 2018). Ayah berperan sebagai kepala keluarga serta pencari nafkah (Giantara et al., 2019), sedangkan ibu

sebagai ibu rumah tangga. Walau memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda, namun peran keduanya sama dalam hal mendidik anak. Dalam keluarga, umumnya ibu memiliki kedekatan yang lebih banyak dibanding ayah karena kehadirannya di rumah.

Namun karena beberapa faktor, sosok ibu terkadang memiliki peran ganda, baik sebagai ibu rumah tangga maupun sektor publik (Utami et al., 2021). Melalui peran ganda tersebut sosok ibu tentu tidak dapat memberikan perhatian secara penuh. Banyak orang tua yang akhirnya mengesampingkan perannya untuk mendampingi anak sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi kurang maksimal. Dengan pekerjaan yang cukup menyita waktu, anak akhirnya merasa bahwa ia kekurangan afeksi dan akhirnya mencoba menyempurnakan kebutuhan itu melalui peran orang lain.

Kehadiran orang tua dalam pertumbuhan anak, baik fisik maupun mental merupakan hal yang penting (Lilawati, 2021). Melalui afeksi yang cukup, anak dapat merasa aman dan nyaman, sehingga mereka dapat bertumbuh dengan baik dan sempurna. Dengan demikian, anak dapat berinteraksi dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Melalui pendidikan dalam keluarga, nilai-nilai tersebut dapat terbawa hingga dewasa. Oleh sebab itu, peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini merupakan hal yang penting sebagai bekal ketika anak beranjak dewasa.

Dalam masyarakat pedesaan modern, profesi tidak hanya sebatas berhubungan dengan alam, namun juga dapat melakukan pekerjaan lain berupa jasa, salah satunya menjadi seorang Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Dengan bekerja kasar hingga keluar kota atau negara, mereka percaya bahwa pendapatannya mampu memenuhi kebutuhan hidup. Padahal hal tersebut belum tentu menjadi kenyataan. Pendidikan yang rendah terhadap masyarakat desa membuat mereka rentan terhadap kasus, seperti penipuan, penganiayaan, dan kasus lainnya.

Tidak hanya seputar pelaku, namun menjadi seorang TKI juga dapat berdampak pada kondisi keluarga, utamanya anak. Minimnya waktu dan interaksi membuat anak tidak memiliki kesempatan untuk belajar dan berkembang bersama orang tuanya. Padahal orang tua memiliki peran penting dalam pengasuhan karena akan berdampak langsung terhadap psikologis anak serta perkembangan kepribadian (Yusuf et al., 2018).

Anak dengan orang tua yang bekerja sebagai TKI umumnya diasuh oleh orang lain atau ditiptikan pada anggota keluarga lainnya. Anak dengan ayah seorang TKI cenderung berprestasi, sedangkan jika ibu atau kedua orang tuanya sebagai TKI, maka sang anak cenderung bertindak bebas, tidak terbuka, penyendiri dan berwatak keras (Lailiyah, 2018). Melalui kehadiran orang tua yang lengkap, anak dapat menumbuhkan kepribadian, pola pikir, dan bertumbuh secara fisik dengan lebih baik karena merasa mendapat afeksi dan komunikasi yang sempurna dari orang tuanya.

Namun penelitian tersebut berbanding terbalik jika dibandingkan dengan iklan Bukalapak edisi “Berkawan dengan Zaman”. Iklan yang tayang pada 2021 ini justru menggambarkan sebuah keluarga yang terdiri dari ibu, nenek, dan seorang anak laki-laki. Bahkan dalam iklannya tidak terlihat sosok ayah, sehingga wanita dalam keluarga tersebut berperan sebagai tulang punggung keluarga. Bahkan sang ibu digambarkan bekerja sebagai TKI, sehingga sang anak dan ibu tidak memiliki banyak waktu untuk bersama.

Yang menjadi keunikan dalam iklan ini adalah bahwa sang anak digambarkan memiliki jiwa mandiri dan kreatif. Walau masih dibawah umur, ia justru mampu menjadi seorang wirausaha dengan berjualan layanan di warungnya. Bahkan ketika ia menjemput ibunya yang pulang dari bekerja, beberapa pria justru menyapanya, yang menggambarkan bahwa sebenarnya anak tersebut senang bergaul. Ketidakhadiran ayahnya justru membuat ia menjadi sosok mandiri yang melindungi keluarganya. Hal ini juga terlihat ketika ia berusaha membuat ibunya agar tidak kembali bekerja sebagai TKI dengan memberikan sejumlah uang hasil bekerjanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan melalui studi terhadap objek penelitian serta studi literatur, baik buku maupun jurnal ilmiah sebagai referensi. Literatur tersebut kemudian disusun berdasarkan kebaruan dan kesesuaiannya dengan topik yang akan dibahas. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dan simbol dalam iklan Bukalapak edisi “Berkawan dengan Zaman” dengan metode eksploratif. Melalui teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini dapat menggali makna denotasi, konotasi, serta mitos dalam iklan tersebut. Adapun mitos yang dimaksud adalah segala hal yang sering ditemukan sehingga dianggap sebagai sebuah kebenaran.

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Sign (tanda) I. SIGNIFIER (PENANDA)	II. SIGNIFIED (PETANDA)
III SIGN (TANDA)	

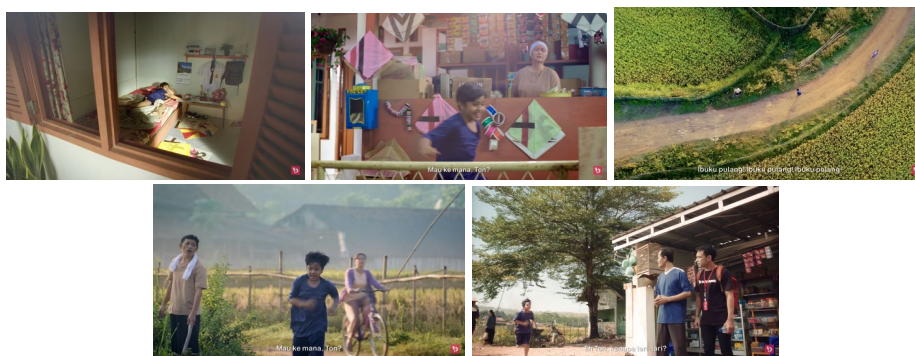
Gambar 1. Semiotika Roland Barthes
Sumber: Data Pribadi

Dalam mengamati karya visual, kita tentu harus mengamati berbagai aspek didalamnya, seperti aspek visual (warna, ukuran, kontras, dan bentuk), aspek teknis (sudut pengambilan gambar, gerak kamera, dan transisi) dan aspek perilaku (primer dan insidental). Aspek-aspek tersebut kemudian membentuk tanda-tanda yang saling berkaitan yang dapat dianalisa melalui teori semiotika Roland Barthes.

Adapun Langkah-langkah dalam penelitian, seperti: *Pertama*, iklan diunduh melalui media sosial Youtube dan kemudian *discreenshoot* sebagai bahan untuk penelitian. *Kedua*, peneliti mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan topik riset yang diangkat, yaitu yang berkaitan dengan psikologi dan desain komunikasi visual. Literatur tersebut kemudian disusun berdasarkan kebaruannya. *Ketiga*, iklan kemudian dianalisa dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk mengamati denotasi, konotasi, dan mitos.

PEMBAHASAN

Setting 1: Kemandirian



Gambar 1. Setting 1: Kemandirian
Sumber: Data Pribadi

Kajian denotasi: Iklan ini dibuka dengan adegan dimana alarm berbunyi dan seorang anak laki-laki terbangun. Dibawah dipannya terlihat layangan yang berserakan. Ia kemudian segera berlari melewati sebuah tempat yang disekitarnya tergantung layang-layang dan beberapa barang lainnya. Anak tersebut terus berlari hingga menyusuri sawah. Ditengah jalan ia bertemu dengan seorang petani yang bertanya padanya. Anak tersebut hanya menjawab dengan singkat sambil

terus berlari dan mengatakan “ibuku pulang”. Hal tersebut kembali terjadi ketika ia melewati sebuah tempat yang ramai dengan produk yang disusun didalamnya. Didepan tempat tersebut terlihat dua orang pria yang sedang bercengkrama. Salah satu dari mereka kemudian bertanya “Eh, Ton, knopo lari-lari?” (Eh, Ton, mengapa lari-lari?) dan sang anak melakukan hal yang sama dengan sebelumnya.

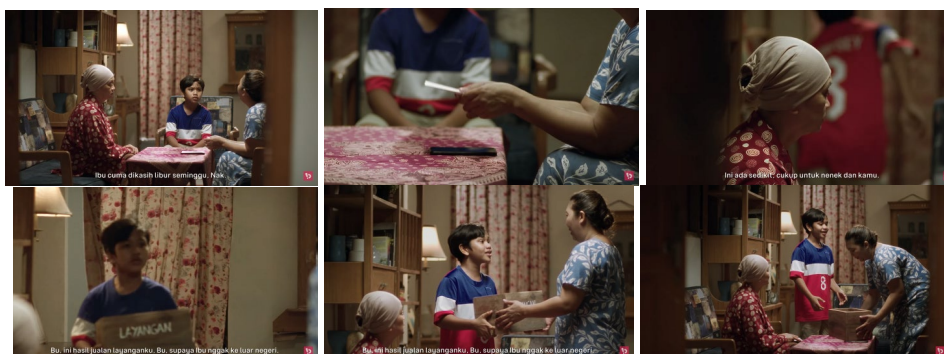
Kajian konotatif: Alarm yang berbunyi memberikan konotasi mengenai kemandirian sang anak. Walau masih berusia remaja, namun ia mampu mengatur jadwalnya sendiri. Hal ini juga tercermin dari layangan, baik yang berada di lantai kamarnya maupun yang tergantung pada tempat yang identik dengan warung. Layangan yang berserakan di lantai menggambarkan betapa sang anak bekerja keras untuk berwirausaha yang diperkuat dengan sudut pengambilan *high angle*. Bahkan ia tidak memiliki waktu untuk merapkannya karena terlalu lelah.

Setelah itu, *scene* terpotong dan menunjukkan warung yang dijaga oleh seorang wanita tua. Sang anak tiba-tiba berlari melintasi warung tersebut dengan ekspresi bahagia. Bahkan ia tidak menanggapi pertanyaan wanita penjaga warung dan terus berlari. Kamera kemudian menangkap gambar sang anak yang berlari menyusuri sawah dengan sudut *bird eye*. Jalan tersebut terlihat sepi dan hanya terlihat anak tersebut. Adegan kemudian berpindah untuk menangkap anak dari depan dengan teknik *medium long shot* untuk memperkenalkan tokoh dalam kisah. Sang anak hanya berlari dan menjawab dengan singkat ketika tujuan kepergiannya dipertanyakan. Jika dalam kajian Barthes, penggambaran ini termasuk kedalam kode hermeneutik yang menimbulkan pertanyaan “kemanakah ia akan pergi?”

Kajian mitos: Pada *setting* ini terlihat layangan, baik yang berserakan di lantai maupun terpajang disekitar warung. Layangan tersebut melambangkan kemandirian sang anak. Meskipun masih berusia belia, ia tidak meminta uang jajan kepada orangtuanya sebagaimana anak di usia sekolah pada umumnya. Ia justru berkreasi untuk menciptakan sebuah produk dan menjualnya sehingga ia memiliki penghasilan sendiri. Layangan yang berserakan di kamarnya melambangkan kerja keras anak tersebut dalam berwirausaha. Bahkan ia sampai tidak sempat membersihkannya hingga ia tertidur.

Adegan selanjutnya menggambarkan dimana sang anak ditanya oleh sejumlah orang yang lebih dewasa. Namun ia hanya menjawab dengan singkat sambil berlari. Hal ini menggambarkan betapa antusias dan bahagianya ia sampai berlari dan terus berteriak “ibuku pulang..ibuku pulang” disepanjang perjalanan. Bahkan ia sampai lupa berpamitan karena terlalu bahagia dan bersemangat untuk menjemput ibunya.

Setting 2: Kerukunan





Gambar 3. *Setting 2: Kerukunan*
Sumber: Data Pribadi

Kajian Denotatif: *Setting* selanjutnya menggambarkan suasana dalam sebuah rumah dengan dua wanita dan seorang anak laki-laki yang duduk diatas sofa. Mereka kemudian bercengkrama bersama. Salah satu dari wanita tersebut kemudian memberikan sebuah amplop putih kepada wanita yang lebih tua. Sang anak yang melihat hal tersebut kemudian berlari menuju ruang lainnya dan kembali dengan membawa sebuah kotak kayu bertuliskan “layangan”. Kotak tersebut kemudian diberikan kepada salah satu wanita yang menggunakan daster biru. Namun ia menolaknya dan meletakkannya diatas meja kayu. Mereka kemudian berpelukan.

Setelah itu, sang anak kemudian berlari lagi menuju ke ruangan lainnya. Tidak lama kemudian terdengar sebuah barang yang pecah dan ia kembali dengan sejumlah uang yang ada di kedua tangannya. Uang tersebut kemudian diberikan kepada wanita tersebut, namun lagi-lagi ia menolaknya. Sang anak kemudian meletakkannya di sofa dan berlari keluar dari rumah.

Adegan kemudian dipotong untuk menangkap suasana diluar rumah. Tampak sang anak yang duduk diatas sofa dengan memeluk kedua kakinya. Sang wanita kemudian duduk dikursi lengan sofa tersebut sambil memeluk kepala anaknya dari belakang. Anak tersebut kemudian berkata “*Knopo toh ibu ndak jualan disini aja?*” (mengapa ibu tidak berjualan disini saja?) dan ibunya kemudian menjawab “*warungnya ndak cukup buat kita le. Jaman wis bedo. Ibumu iki kan Cuma TKI. Ibu Cuma bisanya nyapu, ngepel..*” (warungnya tidak cukup untuk kita, Nak. Jaman sudah berubah. Ibumu in ikan hanya TKI. Ibu hanya bisa menyapu, mengepel,...). Belum selesai berbicara, sang anak kemudian membalas “*tapi kan ibu punya aku*”. Sang ibu kemudian menangis sambil memeluk anaknya.

Kajian Konotatif: Wanita yang lebih muda diasosiasikan sebagai ibu dari anak tersebut, sedangkan wanita yang lebih tua sebagai neneknya. Adegan ditangkap pada malam hari untuk menimbulkan kesan santai dan memperkuat suasana kebatinan. Mereka kemudian berbincang-bincang dan sang ibu memberikan sejumlah uang sebagai biaya hidup antara sang nenek dengan anaknya.

Namun sang anak merasa tidak terima sebab mengetahui bahwa ibunya hanya pulang untuk sementara waktu. Ia kemudian pergi untuk mengambil uang hasil berjualan layangan dan menyerahkan kepada ibunya dengan harapan ibunya tidak akan meninggalkannya lagi. Namun uang tersebut ditolak. Sang anak kemudian kembali dengan uang hasil menabungnya dan kembali tertolak. Merasa frustrasi, sang anak kemudian keluar dari rumahnya.

Adegan kemudian berpindah keluar rumah dimana terlihat suasana malam hari dan sang anak yang duduk di sofa. Anak tersebut tampak mengernyitkan dahinya menunjukkan ekspresi kesal karena ibunya akan kembali pergi bekerja. Sang ibu kemudian menjelaskan bahwa ia harus bekerja, namun sang anak tidak menginginkannya. Merasa tidak terima, sang anak semakin kesal dan kemudian ibunya memeluknya dari belakang hingga menangis. Dapat terlihat bahwa sebenarnya sang ibu ingin terus berada didekat anaknya. Namun ia terpaksa bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) karena kurangnya kemampuan dan pendidikan.

Kajian Mitos: Dalam adegan ini terlihat meskipun sang anak dan ibu berada jauh dan jarang bertemu, namun mereka masih memiliki ikatan batin yang kuat. Hal ini tercermin dari kerukunan pada saat berbincang-bincang bersama. Sang anak tidak merasa asing dengan ibunya, bahkan dia memiliki kepedulian yang besar terhadap pengorbanan ibunya yang harus jauh-jauh menjadi TKI di luar negeri. Hal itu dibuktikan dengan keinginannya yang kuat dalam membantu perekonomian keluarga dengan menyerahkan sejumlah uang dari isi tabungannya kepada sang ibu. Adegan ini menggambarkan sosok anak TKI yang memiliki kepekaan, kepedulian, dan tanggungjawab terhadap nasib keluarga. Meskipun jauh dari sosok orang tua kandungnya. Gambaran ini bisa dikatakan bertolak belakang dengan fenomena anak-anak milenial yang jauh dari perhatian orang tua atau yang mendapatkan asuhan dari neneknya, dimana mereka cenderung lebih sulit diatur, melupakan adab sopan santun, dan jauh dari sikap peka dan peduli terhadap keluarganya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Anak dengan orang tua yang bekerja sebagai TKI umumnya cenderung kekurangan kasih sayang. Hal itulah yang kemudian membuat tumbuh kembang, baik fisik maupun psikologis terhambat. Ketidak hadirannya sosok orang tua membuat anak menjadi merasa kurang aman sehingga ia cenderung mencari hal tersebut dalam diri orang lain.

Namun hal ini justru sebaliknya. Iklan Bukalapak edisi “Berkawan dengan Zaman” justru menggambarkan sosok anak lelaki yang tinggal dengan ibu dengan profesi TKI dan nenek yang menjaga warung. Meskipun kehilangan figur orangtua, namun sang anak justru tidak melakukan hal-hal yang kurang menyenangkan, seperti mencari perhatian dengan membuat masalah-masalah baru. Ia justru digambarkan sebagai sosok yang santun, peduli, dan mandiri. Bahkan terlihat pula bahwa ia sangat menyayangi keluarga, terutama ibunya yang digambarkan melalui adegan bincang keluarga.

Iklan Bukalapak menggambarkan sosok anak TKI dengan karakter yang baik, namun hal ini adalah bukti bahwa media mengonstruksi suatu gambaran yang berbeda dengan realitas yang sering terjadi di masyarakat, bahwa umumnya anak-anak yang jauh dari didikan orang tua kandungnya lebih tidak memiliki kedekatan emosional yang baik, tumbuh dengan tanpa kepekaan terhadap tanggungjawab dan etika.

REFERENSI

- Erzad, A. M. (2017). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5, 416. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/view/3483/2440>
- Giantara, F., Kusdani, & Afrida, S. (2019). Peran Ayah Dalam Pendidikan Keluarga di Kota Pekanbaru. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2, 235. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/459/558>
- Lailiyah, F. (2018). Problematika Pengasuhan Anak pada Keluarga TKI (Studi di Desa Golokan Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik). *JURNAL SI SOSIOLOGI FISIP UNIVERSITAS AIRLANGGA*, 4–5. https://repository.unair.ac.id/72465/3/JURNAL_Fis.S.25_18_Lai_p.pdf
- Langi, F. M., & Talibandang, F. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Journal of Psychology: Humanlight*, 2, 51. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight/article/view/558/398>
- Lilawati, A. (2021). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5, 550. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/630/pdf>
- Sukmawati, B., & Oktora, N. Dela. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3, 27. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/jsga/article/view/3801/2455>
- Sutiana, M. A., Nandatia, R. P., A'yun, Q., Prayogi, A. R., & Imron, A. (2018). POLA PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA TKW DI KECAMATAN SRENGAT

- KABUPATEN BLITAR. *Paradigma*, 06, 2.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/22166/20315>
- Ulfa, M., & Na'imah. (2020). Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3, 21.
<https://aulad.org/index.php/aulad/article/view/45/30>
- Utami, D. A., Wahyuningsih, S., & Kesumaningsari, N. P. A. (2021). Hubungan Self-Compassion dan Work-Familyconflict pada Ibu Pekerja. *CALYPTRA*, 9.
<https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/5016/3596>
- Yusuf, R., Ruslan, & Winarni, A. (2018). Hubungan Antara Kasih Sayang dan Perhatian Terhadap Kepercayaan Diri Remaja yang Tinggal di Pani Asuhan Putri Al-Kazem Aceh Besar. *JIPPK*, 3, 192.